

Pelaksanaan Supervisi Akademik Berbasis Digital di SMP Negeri 31 Padang

Elsha Destria Metta¹

¹ Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 24 Mei 2025

Direvisi pada tanggal 9 Juni 2025

Diterima pada tanggal 24 Juni 2025

Terbit online pada tanggal 31 Desember 2025

Kata kunci:

Supervisi Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru, Digital, PMM.



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Artikel ini membahas pelaksanaan supervisi akademik berbasis digital di SMP Negeri 31 Padang sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam proses serta dampak pelaksanaan supervisi akademik berbasis sekolah yang memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai media utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terstruktur yang melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai informan utama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan penting dalam supervisi akademik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga tindak lanjut supervisi berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik di SMP Negeri 31 Padang telah dilaksanakan secara efektif melalui kegiatan observasi kelas, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta pembinaan individual terhadap guru dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia pada Platform Merdeka Mengajar. Pemanfaatan platform digital ini memfasilitasi guru dalam melakukan refleksi profesional dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan tanpa bergantung pada sistem evaluasi berbasis kertas yang bersifat konvensional. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik berbasis digital memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong budaya pengembangan profesional guru yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Penulis Korespondensi:

Elsha Destria Metta

Email: elshadestriametta@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Supervisi akademik memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sebagai bagian dari fungsi manajemen pendidikan, supervisi tidak hanya bertujuan untuk mengontrol, tetapi juga untuk mendampingi dan membina guru secara profesional. Purwanto (2012) mendefinisikan supervisi pendidikan sebagai bantuan profesional yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Dalam konteks pendidikan modern, paradigma supervisi telah bergeser dari pendekatan otoritatif ke arah yang lebih kolaboratif, menekankan pada pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan strategi supervisi yang adaptif menjadi sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan transformatif.

Perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 turut mendorong transformasi dalam pelaksanaan supervisi. Praktik supervisi konvensional yang berbasis dokumen cetak mulai ditinggalkan karena dianggap kurang efisien. Teknologi informasi memungkinkan supervisi dilakukan secara lebih sistematis, cepat, dan terdokumentasi. Pemerintah merespons perubahan ini dengan meluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), sebuah alat bantu digital yang dirancang untuk mendukung manajemen pembelajaran dan supervisi instruksional. PMM menyediakan fitur-fitur seperti refleksi guru, observasi pembelajaran, serta laporan kinerja yang dapat diakses secara daring.

Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menyatakan bahwa supervisi akademik yang ideal seharusnya menggabungkan pendekatan reflektif, berbasis data, dan bersifat kolaboratif. Guru sebagai pembelajar dewasa membutuhkan bimbingan yang dialogis dan membangun kesadaran profesional. Melalui fitur diskusi reflektif dan umpan balik berbasis bukti, PMM menyediakan ruang yang memungkinkan praktik tersebut terjadi. Supervisi akademik kini lebih menekankan pada pemberdayaan dan pengembangan potensi guru, serta memperkuat budaya profesionalisme dalam pendidikan. Teknologi digital juga mempermudah kepala sekolah dalam melakukan pembinaan yang lebih sistematis dan tepat sasaran.

Selain itu, supervisi digital memperkuat prinsip evaluasi berbasis data (*data-driven supervision*). Marzano et al. (2011) menekankan bahwa evaluasi kinerja guru yang efektif harus didasarkan pada bukti empiris yang terdokumentasi. Melalui dashboard PMM, kepala sekolah dapat memantau progres guru, hasil observasi, dan tindak lanjut secara real-time. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan pembinaan yang lebih objektif dan terarah. Digitalisasi supervisi juga meningkatkan akuntabilitas sekolah kepada pengawas, karena seluruh bukti supervisi tersimpan secara sistematis dan dapat diakses kapan saja. Namun demikian, pelaksanaan supervisi digital tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan infrastruktur, koneksi internet, dan literasi digital masih menjadi kendala utama di lapangan. Muhajirah et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi supervisi digital sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Banyak guru belum terbiasa memanfaatkan platform digital secara optimal untuk pengembangan diri. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan intensif dan pendampingan teknis yang berkelanjutan, serta penyediaan sarana seperti jaringan internet dan perangkat digital yang memadai. Tanpa kesiapan ini, supervisi digital berisiko menjadi sekadar formalitas.

Supervisi akademik juga memainkan peran penting dalam membangun budaya reflektif di kalangan guru. Knowles (1980), dalam teori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam proses pengembangan profesional. PMM mendukung hal ini melalui fitur catatan refleksi yang terdokumentasi secara digital, memungkinkan guru untuk mengenali kelemahan dan merancang strategi perbaikan yang konkret. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *self-directed learning* dalam pendidikan modern, yang menekankan kemandirian dalam belajar. Lebih lanjut, supervisi digital memfasilitasi komunikasi dua arah antara guru dan kepala sekolah. Zepeda (2020) menekankan bahwa dialog konstruktif merupakan inti dari supervisi instruksional yang efektif. PMM menjadi media pertukaran gagasan dan umpan balik yang berbasis data, yang memperkuat kepercayaan dan kolaborasi antara guru dan kepala sekolah. Guru tidak lagi menjadi objek supervisi, tetapi mitra dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Komunikasi yang transparan dan terdokumentasi meningkatkan motivasi dan keterlibatan guru dalam proses pengembangan diri.

Dalam konteks kebijakan nasional, supervisi akademik digital mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, semuanya menuntut keterampilan reflektif dan adaptif dari guru. Melalui fitur supervisi dan pelatihan di PMM, kepala sekolah dapat memantau implementasi kebijakan tersebut secara langsung. Hal ini mencerminkan integrasi antara kurikulum, teknologi, dan manajemen pembelajaran, yang menjadi ciri khas sekolah adaptif di era digital. Penelitian ini difokuskan pada SMP Negeri 31 Padang karena sekolah ini merupakan pelaksana aktif supervisi digital berbasis PMM. Sekolah ini dikenal progresif dalam mengadopsi teknologi pembelajaran dan memiliki kepala sekolah yang berkomitmen tinggi terhadap pengembangan guru serta sistem supervisi yang berkelanjutan. Hal ini menjadikan SMP Negeri 31 Padang sebagai contoh relevan untuk dikaji secara ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktik baik bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan supervisi akademik berbasis teknologi.

Supervisi akademik digital terdiri dari empat tahap utama, yakni: perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Zepeda (2017) menyatakan bahwa perencanaan supervisi yang efektif harus didasarkan pada kebutuhan pengembangan guru, bukan sekadar rutinitas administratif. PMM memfasilitasi perencanaan ini melalui fitur kalender dan indikator kinerja yang dapat disesuaikan, dengan

melibatkan guru dalam proses perencanaan sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap program supervisi.

Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, lalu mencatat temuan secara digital melalui PMM. Marzano et al. (2011) menyatakan bahwa observasi real-time berbasis indikator mengurangi bias subjektif dan meningkatkan keadilan serta akurasi. Guru juga dapat memberikan klarifikasi terhadap hasil observasi, sehingga proses supervisi menjadi lebih terbuka dan konstruktif. Tahap refleksi menjadi inti dari pendekatan supervisi berbasis pengembangan. Guru diberi ruang untuk merenungkan kekuatan dan kelemahan praktik mengajarnya melalui fitur refleksi di PMM. Kolb (1984) menekankan bahwa refleksi merupakan kunci dalam mengubah pengalaman menjadi pengetahuan baru. Di SMP Negeri 31 Padang, refleksi dilakukan secara rutin dan didiskusikan bersama kepala sekolah, menciptakan budaya belajar sepanjang hayat di kalangan pendidik.

Umpan balik yang diberikan kepala sekolah berbasis data observasi, baik secara tertulis maupun lisan, mengacu pada prinsip supervisi non-direktif. Guru diberi kesempatan untuk berdiskusi, merespons, dan bersama-sama mencari solusi. Hal ini memperkuat hubungan profesional yang sehat dan kolaboratif antara guru dan kepala sekolah, serta membantu guru merancang langkah perbaikan melalui pelatihan atau modifikasi strategi pembelajaran. Tindak lanjut menjadi jembatan penting antara supervisi dan perubahan nyata dalam pembelajaran. Di SMP Negeri 31 Padang, tindak lanjut dilakukan melalui pelatihan daring, pendampingan individu, dan diskusi kelompok. Sahertian (2000) menegaskan bahwa tanpa tindak lanjut, supervisi akan kehilangan fungsinya sebagai alat peningkatan mutu. PMM menyediakan modul pelatihan yang relevan dengan hasil supervisi dan dapat diakses kapan saja oleh guru. Namun, keberhasilan tindak lanjut sangat bergantung pada komitmen kepala sekolah dan guru. Digitalisasi supervisi juga meningkatkan efisiensi administrasi. Sebelum adanya PMM, laporan supervisi ditulis manual dan berisiko tercecer. Kini, seluruh proses supervisi dari perencanaan hingga refleksi terdokumentasi secara otomatis dalam sistem digital. Hal ini memudahkan penyusunan laporan akuntabilitas dan memantau progres guru. Temuan Mainuddin (2021) menunjukkan bahwa sistem digital mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas manajemen supervisi secara signifikan.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan supervisi digital. Zepeda (2020) menekankan pentingnya visi, keterampilan manajerial, dan kemampuan teknologi dalam diri pemimpin instruksional. Kepala sekolah di SMP Negeri 31 Padang menunjukkan peran aktif sebagai penggerak inovasi supervisi, memberikan bimbingan, serta mendorong praktik reflektif di kalangan guru. Kepemimpinan seperti ini menciptakan iklim belajar yang inovatif dan profesional. Supervisi digital juga mendukung pemenuhan dokumen portofolio guru yang diperlukan dalam proses kenaikan pangkat. PMM menyimpan semua bukti aktivitas supervisi dan pembinaan secara digital, sehingga memudahkan guru dalam menyusun laporan kepegawaian. Ini meningkatkan efisiensi administratif sekaligus memotivasi guru untuk melihat supervisi sebagai bagian dari pengembangan karier profesional mereka. Dengan berbagai keunggulan tersebut, supervisi akademik berbasis digital perlu dikembangkan lebih luas di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang pedoman supervisi berbasis teknologi. Sekolah lain juga dapat menjadikan praktik di SMP Negeri 31 Padang sebagai model implementasi. Literasi digital guru, infrastruktur yang memadai, dan kepemimpinan transformatif menjadi syarat penting keberhasilan. Pelatihan berkelanjutan dan sistem monitoring yang terintegrasi diperlukan agar digitalisasi supervisi menjadi budaya profesional yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis digital di SMP Negeri 31 Padang. Fokus penelitian mencakup analisis terhadap empat tahapan supervisi yaitu, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut serta mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks pengembangan profesional guru. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur manajemen pendidikan digital serta menjadi acuan dalam praktik supervisi di sekolah lain.

2. METODE, DATA, ANALISIS

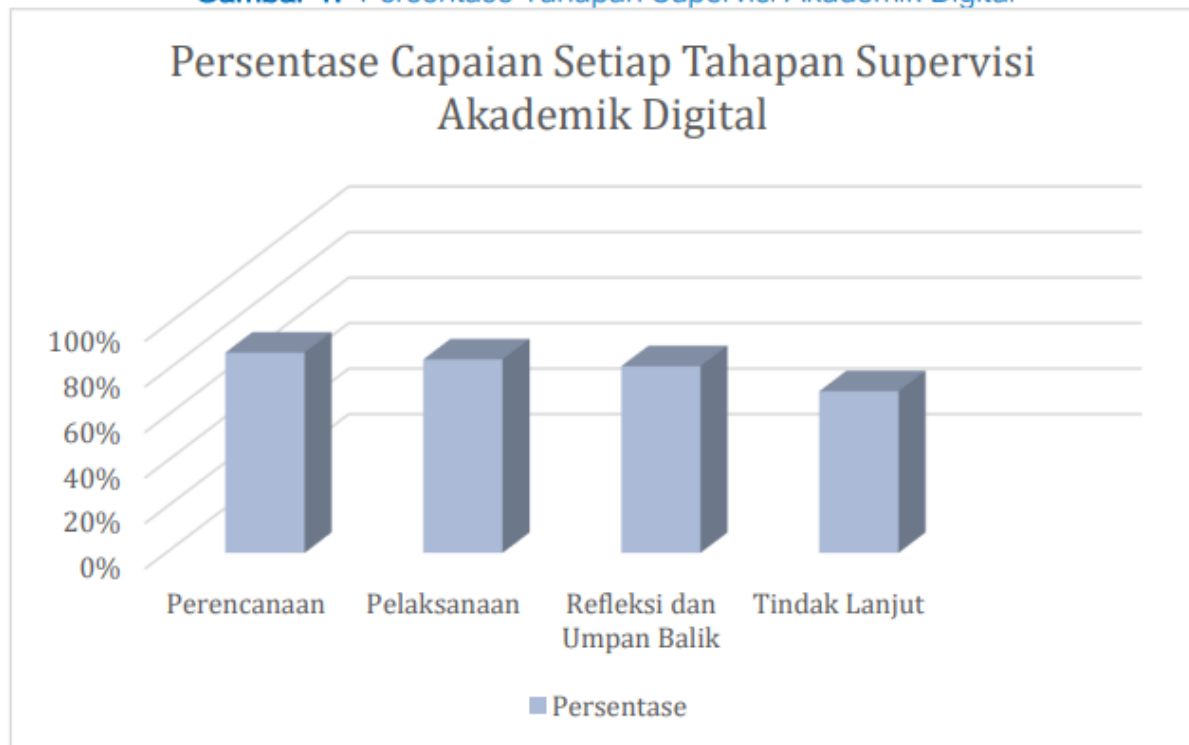
Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis digital di SMP Negeri 31 Padang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses, pengalaman, dan makna di balik praktik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam konteks penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara langsung realitas lapangan melalui pengalaman dan pandangan para pelaku pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah dan

guru. Menurut Creswell (2014:32), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan pengalaman manusia melalui pengumpulan data yang tidak berbentuk angka, seperti kata-kata, gambar, atau narasi. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pandangan langsung dari para informan yang relevan dengan topik yang diteliti. Observasi partisipatif juga digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial dan dinamika yang terjadi di lapangan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap awal pengumpulan data, guna menangkap dinamika di lapangan secara akurat. Hasil dari proses ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas supervisi akademik berbasis digital serta tantangan dan peluang pengembangannya di sekolah menengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambar 1. Persentase Tahapan Supervisi Akademik Digital



Hasil penelitian ini menggambarkan pelaksanaan supervisi akademik berbasis digital di SMP Negeri 31 Padang yang telah terstruktur dan efektif melalui pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Temuan penelitian ini mencakup empat tahapan utama supervisi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi digital dari PMM.

a. Perencanaan Supervisi Digital (88%)

Tahap perencanaan supervisi dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dengan mempertimbangkan kebutuhan pengembangan profesional individu. PMM memfasilitasi perencanaan ini melalui fitur pengelolaan kinerja, yang memungkinkan kepala sekolah menetapkan indikator observasi dan instrumen evaluasi sejak awal. Penjadwalan supervisi juga dilakukan secara digital dan tersinkronisasi dengan kalender akademik, sehingga mengurangi benturan waktu dan meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan Supervisi Digital (82%)

Pelaksanaan supervisi dilaksanakan dalam bentuk observasi langsung terhadap pembelajaran di kelas yang kemudian direkam secara digital ke dalam PMM. Observasi ini mencakup aspek strategi pengajaran, manajemen kelas, keterlibatan siswa, serta pemanfaatan media pembelajaran digital. Proses ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menunjukkan kreativitas dan kompetensinya dalam mengelola proses belajar mengajar.

Fitur dokumentasi pada PMM memungkinkan pencatatan real-time, sehingga supervisi menjadi lebih objektif, transparan, dan terdokumentasi.

c. Refleksi dan Umpan Balik (85%)

Tahap refleksi difasilitasi melalui fitur umpan balik di PMM. Guru dan kepala sekolah melakukan diskusi berbasis data hasil observasi. Refleksi ini tidak hanya membahas kelemahan yang ditemukan, tetapi juga mengapresiasi kekuatan guru dalam praktik pembelajaran. Guru merasa lebih termotivasi karena umpan balik disampaikan dalam format yang konstruktif dan mendukung perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip supervisi reflektif yang dikemukakan oleh Glickman et al. (2018), di mana evaluasi bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai sarana pengembangan diri.

d. Tindak Lanjut (71%)

Tindak lanjut dilaksanakan melalui pembinaan, pelatihan, dan monitoring berkelanjutan terhadap capaian dan rekomendasi hasil supervisi. Guru diberikan akses terhadap modul pelatihan dalam PMM serta kesempatan untuk melakukan peer sharing dengan rekan sejawat. Namun, dibanding tahapan lain, tindak lanjut menunjukkan persentase capaian yang relatif lebih rendah (71%), yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam mengikuti program lanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan strategi tindak lanjut yang lebih fleksibel dan adaptif.

e. Transformasi Efisiensi Administrasi

Tabel 1. Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik di smp negeri 31 padang

Aspek Supervisi	Sebelum Digital (Manual)	Sesudah Digital (Menggunakan PMM)	Keterangan
Ketepatan Waktu Laporan	65% laporan tepat waktu	95% laporan tepat waktu	PMM memiliki sistem deadline otomatis dan pengingat.
Keterlibatan Guru	Sedang, tergantung jadwal tatap muka	Tinggi, guru aktif merespons via aplikasi	Guru dapat mengisi refleksi dan menerima umpan balik langsung di PMM.
Aksesibilitas Dokumen Supervisi	Terbatas, berbasis kertas/manual	Mudah dan cepat, berbasis digital	Semua dokumen tersimpan di akun guru dan dapat diakses kapan saja.
Umpan Balik Supervisor	Terlambat dan kadang tidak terdokumentasi	Cepat dan terdokumentasi otomatis	PMM memungkinkan umpan balik langsung dan tersimpan.
Penilaian Kinerja Guru	Manual, tidak terstandar	Terstruktur, berbasis indikator PMM	Supervisor menilai berdasarkan rubrik yang sudah disediakan sistem.
Monitoring oleh Kepala Sekolah	Sulit dan tidak rutin	Mudah dipantau lewat dashboard PMM	Kepala sekolah dapat melihat progres supervisi dan refleksi guru.
Efisiensi Administrasi	Tinggi beban administrasi	Minim administrasi	PMM otomatis membuat rekap supervisi dan refleksi guru.
Ketersediaan Data dan Bukti	Tidak lengkap, rawan tercecer	Lengkap, terdokumentasi di sistem PMM	Semua riwayat tersimpan digital dan dapat diunduh kapan saja.
Kendala Umum	Tidak teknis, tapi proses lama	Koneksi internet, literasi digital sebagian guru	Masih ada guru yang perlu pendampingan penggunaan PMM.

Tabel efektivitas menunjukkan bahwa sebelum penggunaan PMM, supervisi akademik berjalan secara manual dengan tingkat ketepatan waktu laporan hanya 65%, keterlibatan guru yang terbatas, serta dokumentasi yang rawan tercecer. Setelah digitalisasi, ketepatan waktu meningkat menjadi 95%, guru lebih aktif dalam proses refleksi, dan semua data supervisi terdokumentasi secara digital. Hal ini mendukung temuan Marzano et al. (2019) tentang pentingnya sistem berbasis data untuk meningkatkan akuntabilitas dalam supervisi Pendidikan.

f. Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi supervisi digital meliputi komitmen kepala sekolah, ketersediaan sarana digital seperti koneksi internet dan perangkat gawai, serta kesiapan guru dalam menggunakan PMM. Sementara itu, hambatan utama adalah literasi digital sebagian guru yang masih rendah dan keterbatasan waktu pelaksanaan karena beban tugas tambahan. Strategi yang dilakukan sekolah meliputi pelatihan literasi digital dan pembinaan teknis secara berkala bagi guru yang mengalami kesulitan.

g. Dampak Supervisi terhadap Profesionalisme Guru

Salah satu hasil signifikan dari pelaksanaan supervisi digital ini adalah meningkatnya kesadaran profesional guru dalam mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru lebih aktif dalam menyusun RPP, memilih metode pembelajaran yang bervariasi, dan memanfaatkan media digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan adanya dokumentasi refleksi yang terstruktur, guru dapat memantau progres mereka sendiri dan merancang perbaikan secara mandiri.

Pembahasan

Pelaksanaan supervisi akademik berbasis digital di SMP Negeri 31 Padang menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Hasil penelitian yang menunjukkan capaian tinggi pada tahapan perencanaan (88%), pelaksanaan (82%), dan refleksi (85%) memperlihatkan bahwa pendekatan digital melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) telah berhasil mengatasi berbagai kendala supervisi konvensional, walaupun tahap tindak lanjut masih menghadapi beberapa tantangan (71%).

Perencanaan Supervisi Digital: Fondasi Efektivitas Supervisi

Perencanaan merupakan fase krusial dalam siklus supervisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan supervisi akademik di SMP Negeri 31 Padang telah berada dalam kategori “baik” dengan capaian 88%. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah dan tim manajemen telah menjalankan proses perencanaan yang matang dan terstruktur, tidak hanya berorientasi pada jadwal, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan pengembangan guru secara individual. Dengan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), kepala sekolah dapat menyusun jadwal supervisi yang fleksibel, memilih instrumen evaluasi yang relevan, serta menetapkan tujuan supervisi berdasarkan refleksi dan catatan hasil supervisi sebelumnya. PMM membantu merapikan proses ini dengan menyediakan fitur perencanaan otomatis dan penyimpanan data historis guru, sehingga supervisi menjadi berbasis data dan berkelanjutan.

Teori Zepeda (2020) menegaskan bahwa perencanaan yang efektif harus mampu memetakan kebutuhan pembinaan guru melalui pendekatan yang sistematis. Dalam konteks ini, SMP Negeri 31 Padang telah berhasil menerjemahkan prinsip tersebut melalui kolaborasi kepala sekolah dengan guru dalam menetapkan indikator observasi serta tujuan supervisi yang spesifik dan terukur. Selain itu, keterlibatan guru dalam proses awal perencanaan menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dalam manajemen sekolah. Dengan melibatkan guru sebagai subjek aktif, bukan objek evaluasi, maka supervisi tidak lagi dipersepsikan sebagai proses pengawasan semata, tetapi sebagai dukungan terhadap pertumbuhan profesional mereka. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya komitmen guru dalam menerima supervisi.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan supervisi di SMP Negeri 31 Padang telah membentuk fondasi yang kuat bagi pelaksanaan yang lebih terfokus dan bermakna. Pendekatan ini memberikan arah yang jelas, mereduksi kesan supervisi sebagai formalitas administratif, dan mengubahnya menjadi proses strategis untuk peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Supervisi Digital: Observasi Sistematis dan Transparan

Tahap pelaksanaan supervisi digital memperoleh capaian 82%, menunjukkan bahwa proses observasi terhadap kegiatan pembelajaran telah berjalan secara efektif. Di SMP Negeri 31 Padang, observasi dilakukan secara langsung ke kelas dan datanya dimasukkan dalam sistem PMM. Ini

menjadikan pelaksanaan supervisi lebih terstruktur, terdokumentasi, dan berbasis bukti nyata. Dalam proses observasi, kepala sekolah menggunakan instrumen penilaian yang tersedia di PMM untuk mengevaluasi aspek pedagogis seperti penggunaan metode mengajar, interaksi guru-siswa, pemanfaatan media pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Data yang diinput ke sistem langsung tersimpan dan dapat diakses untuk sesi refleksi selanjutnya. Ini memperkuat validitas proses observasi karena semua catatan dilakukan secara real-time dan tidak tergantung pada ingatan subjektif.

Marzano et al. (2011) menekankan bahwa observasi kelas merupakan strategi utama dalam supervisi instruksional yang bertujuan mengevaluasi dan mengembangkan praktik mengajar. Supervisi digital di SMP Negeri 31 Padang menerapkan prinsip ini dengan memfokuskan observasi pada aspek-aspek yang mendorong pencapaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, proses pelaksanaan supervisi menjadi lebih tajam dan bernilai.

Penggunaan PMM juga meningkatkan transparansi proses. Guru mengetahui kapan mereka akan disupervisi dan dapat mempersiapkan diri sebelumnya. Data observasi yang terbuka dan terdokumentasi memungkinkan guru untuk melakukan pengecekan dan klarifikasi, sehingga meminimalisir persepsi subjektif atau kesalahan interpretasi dari pihak supervisor. Pelaksanaan supervisi digital juga memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan budaya reflektif. Ketika observasi dilakukan secara konsisten dan didasarkan pada instrumen yang terstandar, guru mulai melihat supervisi sebagai proses pembelajaran, bukan sekadar penilaian. Ini menggeser paradigma supervisi dari “mengawasi” menjadi “memberdayakan”.

Refleksi dan Umpan Balik: Penguatan Kesadaran dan Kemandirian Guru

Refleksi dan umpan balik merupakan tahap krusial dalam siklus supervisi karena menjadi momen di mana guru diberi kesempatan untuk memahami kinerjanya dan mengembangkan strategi perbaikan. Dalam penelitian ini, tahap refleksi dan umpan balik mendapatkan capaian 85%, menandakan bahwa proses ini telah dilaksanakan dengan baik di SMP Negeri 31 Padang. Supervisi tidak berhenti pada tahap observasi, melainkan dilanjutkan dengan dialog konstruktif berbasis data yang mendorong guru untuk tumbuh secara profesional. Platform Merdeka Mengajar (PMM) memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses refleksi. Fitur Pengelolaan Kinerja Guru memungkinkan guru dan supervisor untuk bersama-sama meninjau hasil observasi, membaca catatan, dan mendiskusikan kekuatan serta area yang perlu pengembangan. Dengan menggunakan data yang objektif dan terdokumentasi, proses umpan balik menjadi lebih kredibel dan tidak lagi bergantung pada interpretasi pribadi semata.

Refleksi yang dilakukan guru dalam konteks ini sejalan dengan konsep self-assessment dalam supervisi instruksional, di mana guru didorong untuk mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan bukti empiris. Zepeda (2020) menyebutkan bahwa guru yang terbiasa merefleksikan praktiknya akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan dan lebih cepat dalam melakukan inovasi pembelajaran. Di SMP Negeri 31 Padang, budaya ini mulai tumbuh dengan ditandai meningkatnya inisiatif guru untuk menyusun rencana tindak lanjut secara mandiri. Selain itu, dialog yang terjalin antara kepala sekolah dan guru berlangsung dalam suasana yang suportif. Umpan balik disampaikan secara lisan maupun tertulis dalam bahasa yang membangun, bukan menghakimi. Proses ini mencerminkan pendekatan non-directive supervision, yang menghargai otonomi profesional guru dan menjadikan mereka sebagai mitra dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru tidak merasa diawasi, melainkan dibimbing.

Secara keseluruhan, tahapan refleksi dan umpan balik tidak hanya menjadi wadah penyampaian hasil evaluasi, tetapi juga ruang dialog profesional yang mendorong guru untuk tumbuh. Keberadaan PMM sebagai platform pendukung memperkuat kualitas diskusi, memudahkan dokumentasi, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami serta memperbaiki praktik pembelajaran secara terus menerus.

Tindak Lanjut: Pilar Keberlanjutan Pembinaan Guru

Tindak lanjut merupakan penentu apakah hasil supervisi akan bermuara pada perubahan nyata atau sekadar menjadi catatan yang tidak diimplementasikan. Dalam penelitian ini, capaian tindak lanjut berada pada angka 71%, yaitu kategori “baik” namun lebih rendah dibandingkan tahap lainnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun proses perencanaan, observasi, dan refleksi telah dilaksanakan dengan baik, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan hasil supervisi ke dalam tindakan konkret. Di SMP Negeri 31 Padang, tindak lanjut dilaksanakan dalam beberapa bentuk: akses terhadap modul pelatihan di PMM, bimbingan dari kepala sekolah, serta pelibatan guru dalam kegiatan peer-sharing. Fitur digital ini memungkinkan guru untuk melanjutkan pengembangan diri secara mandiri pasca supervisi. Namun, keterbatasan waktu, beban administrasi, dan variasi tingkat kesiapan guru menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan tindak lanjut.

Menurut Sahertian (2000), tindak lanjut merupakan jembatan antara hasil evaluasi dan perubahan perilaku instruksional. Apabila tidak ditindaklanjuti, supervisi kehilangan fungsinya sebagai alat peningkatan mutu. Dalam kasus ini, tantangan nyata yang dihadapi guru antara lain adalah kelelahan kerja, ketergantungan pada metode lama, serta kesulitan menerjemahkan masukan menjadi strategi pembelajaran yang operasional. Pendekatan yang lebih personal dan adaptif sangat dibutuhkan. Kepala sekolah mulai menerapkan coaching individual sebagai alternatif tindak lanjut. Ini dilakukan dengan memilih waktu yang fleksibel, menyediakan contoh konkret, dan mendampingi guru secara langsung dalam merancang RPP atau menerapkan metode baru. Praktik ini membuahkan hasil pada beberapa guru yang menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan siswa dan variasi metode mengajar.

Tindak lanjut yang kuat tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga pada budaya kerja dan kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah yang aktif, suportif, dan berorientasi solusi akan mampu menggerakkan guru keluar dari zona nyaman. Oleh karena itu, tahap tindak lanjut perlu menjadi fokus penguatan dalam siklus supervisi berikutnya agar pembinaan guru berlangsung secara konsisten dan progresif.

Efisiensi dan Manfaat Sistem Supervisi Digital

Salah satu transformasi paling nyata dari pelaksanaan supervisi akademik berbasis digital di SMP Negeri 31 Padang adalah peningkatan efisiensi dan kualitas dokumentasi. Dibandingkan supervisi manual, sistem berbasis PMM memungkinkan pencatatan otomatis, pengingat jadwal, dan arsip digital yang tersimpan rapi. Berdasarkan hasil penelitian, ketepatan waktu pelaporan meningkat dari 65% menjadi 95%, keterlibatan guru melonjak, dan semua data supervisi dapat diakses kapan saja. Manfaat ini berdampak besar terhadap manajemen sekolah. Kepala sekolah dapat memonitor progres supervisi, refleksi guru, serta hasil tindak lanjut melalui dashboard PMM. Dengan begitu, pengambilan keputusan tidak lagi bersifat spekulatif, melainkan berbasis data real-time. Hal ini sejalan dengan prinsip data-driven decision making yang banyak dianjurkan dalam praktik manajemen pendidikan modern (Marzano et al., 2011).

Selain itu, dokumentasi digital mempermudah proses evaluasi tahunan dan penyusunan laporan akuntabilitas sekolah kepada pengawas atau dinas pendidikan. Semua histori supervisi tersimpan dalam sistem dan dapat diunduh atau dipresentasikan sesuai kebutuhan. Ini meningkatkan transparansi serta memperkuat posisi sekolah sebagai institusi yang profesional dan bertanggung jawab. Dari sisi guru, akses terhadap dokumen refleksi dan rekomendasi perbaikan memungkinkan mereka untuk meninjau progres pribadi dan membandingkan dengan supervisi sebelumnya. Ini memunculkan budaya evaluasi diri yang berkelanjutan dan memperkuat kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas mengajar. Guru merasa lebih termotivasi karena memiliki arsip pembelajaran yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan karir.

Dengan demikian, digitalisasi supervisi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga kualitas kontrol mutu pendidikan. Sistem PMM telah membuktikan bahwa penggunaan teknologi dalam supervisi mampu meningkatkan efektivitas manajerial sekaligus memberdayakan guru untuk terus berkembang secara profesional dan mandiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis digital di SMP Negeri 31 Padang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru. Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) memungkinkan proses supervisi berjalan secara lebih sistematis, terdokumentasi, dan efisien. Pada tahap perencanaan, supervisi telah dilaksanakan secara terstruktur, kolaboratif, dan berbasis data dengan capaian sebesar 88%. Kepala sekolah tidak hanya menyusun jadwal, tetapi juga menetapkan tujuan dan instrumen yang relevan dengan kebutuhan guru. Tahap pelaksanaan supervisi menunjukkan capaian 82%, di mana observasi pembelajaran dilakukan secara langsung dan terdokumentasi dengan baik menggunakan PMM. Supervisi tidak lagi bersifat subjektif, melainkan berbasis bukti dan indikator yang jelas. Tahap refleksi dan umpan balik memperoleh capaian tinggi sebesar 85%, menunjukkan adanya dialog profesional antara guru dan kepala sekolah. Guru lebih sadar terhadap kekuatan dan kelemahan mereka, serta terdorong untuk melakukan perbaikan instruksional. Namun, tahap tindak lanjut yang berada pada capaian 71% masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan kebutuhan akan pendampingan individual. Meskipun demikian, pelatihan digital dan pendampingan kepala sekolah sudah mulai diterapkan untuk menanggapi tantangan tersebut.

Secara umum, supervisi akademik berbasis digital telah mentransformasi pendekatan supervisi yang semula administratif menjadi proses pembinaan profesional yang reflektif dan adaptif. Keberhasilan ini juga ditunjang oleh kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, kesiapan infrastruktur digital, serta komitmen guru untuk terus belajar dan berkembang. Sistem PMM memberikan efisiensi dalam dokumentasi, kemudahan monitoring, dan memperkuat akuntabilitas sekolah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, apresiasi disampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru di SMP Negeri 31 Padang yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman serta pandangan dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis digital. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah Seminar Manajemen, atas arahan, masukan konstruktif, serta dorongan yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada tim editor dan reviewer Jurnal Administrasi Pendidikan (JAP) yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menerbitkan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik supervisi pendidikan berbasis digital di Indonesia serta menjadi rujukan bagi penelitian dan inovasi selanjutnya di bidang manajemen pendidikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, dkk. (2007). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (9th ed.). Pearson.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge: Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. PrenticeHall.
- Mainuddin. (2021). *Manajemen Supervisi Pendidikan: Konsep dan Implementasi dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marzano, R. J., Frontier, T., & Livingston, D. (2011). *Effective Supervision: Supporting the Art and Science of Teaching*, ASCD.
- Marzano, R. J. et al. (2019). *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. ASCD.
- Muhajirah, B., Rahman, D., & Nursita, L. (2023). Problematika Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 3(1), 84-96.
- Muhajirah, B., Rahman, D., & Nursita, L. (2023). Strategi Supervisi Pendidikan di Era Digital. *Nazzama: Journal of Management Education*, 3(2), 110-125.
- Purwanto, N. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2012). *Supervisi Akademik dan Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Risnawati. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sahertian, P. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Pembinaan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 15123-15131.
- Zepeda, S. J. (2017). *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts*. Routledge.
- Zepeda, S. J. (2020). *Supervision for Today's Schools*. Pearson.
- Zepeda, S. J. (2020). *The Principal as Instructional Leader: A Practical Guide to Improving Instruction*. Routledge.